

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Gizi merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan kualitas sumber daya manusia. Kekurangan gizi akan menyebabkan kegagalan pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan, menurunkan daya tahan tubuh yang berakibat meningkatnya angka kesakitan dan kematian. Balita merupakan kelompok rawan gizi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Santoso (2003) bahwa masa balita merupakan proses pertumbuhan yang pesat memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan lingkungannya. Balita membutuhkan zat gizi yang seimbang agar status gizinya baik, serta proses pertumbuhan tidak terhambat, karena balita merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi. Status gizi pada balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua.

Komitmen pemerintah untuk menyejahterakan rakyat nyata dalam peningkatan kesehatan yaitu salah satunya masalah prevalensi gizi yang merupakan target paling menentukan dari *Millenium Development Goals* (MDG's) di bidang kesehatan yang terkait dengan kesehatan dan kelaparan. Komitmen ini terbukti dari penetapan perbaikan status gizi yang merupakan salah satu prioritas Pembangunan Kesehatan 2010-2014. Undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, khususnya pada Bab III tentang gizi, pasal 141 ayat 1 menyatakan bahwa perbaikan gizi masyarakat ditujukan untuk peningkatan mutu gizi perseorangan dan masyarakat. Masyarakat perlu meningkatkan Kesadaran Gizi Keluarga dalam upaya meningkatkan status gizi masyarakat agar mencapai tujuan program perbaikan gizi (Prasetyawati, 2012).

Kesadaran gizi keluarga khususnya pada balita dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan ibu mengenai status gizi balita. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan

terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2007). Tingkat pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap kesadaran gizi keluarga khususnya pada anak balita. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Baliwati (2004) bahwa kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab kekurangan gizi pada balita. Almatzier (2009) juga mengemukakan bahwa faktor primer yang menyebabkan masalah gizi adalah ketidaktahuan masyarakat tentang gizi dan kebiasaan makan yang salah, sedangkan faktor sekunder meliputi semua faktor yang mempengaruhi asupan makanan, pencernaan, penyerapan dan metabolisme gizi, seperti cacat bawaan atau fisik pada fungsi maupun anatomi organ pencernaan.

Pemantauan status gizi di kabupaten atau kota tahun 2012. Balita Bawah Garis Merah di Provinsi DIY sebanyak 6,5 %. Kabupaten Bantul dan Gunungkidul masing masing 2,35% dan 2,08%, sedangkan 3 kabupaten atau kota yang lain <2%. (Dinas Kesehatan DIY 2012).

Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan informasi sedikitnya 1.632 balita di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami penyakit kekurangan gizi Yogyakarta. Penyebab kekurangan gizi yang dialami ribuan balita di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah faktor ketahanan pangan pada keluarga balita tersebut yang sangat kurang. Asupan gizi yang diberikan kepada bayi tersebut juga sangat minim. Masalah kekurangan gizi yang dialami balita di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya disebabkan karena kurang makanan saja. Tetapi juga bisa disebabkan karena balita tersebut menderita sakit yang berkepanjangan sehingga asupan makanan sangat kurang serta tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi balita. (Dinas Kesehatan DIY 2012).

Angka gizi di Daerah Istimewa Yogyakarta telah jauh melampaui target nasional, persentase gizi kurang sebesar 15%. Penderita gizi buruk masih juga dijumpai di wilayah Kota Yogyakarta. Tahun 2008 - 2011 terdapat penurunan jumlah balita dengan status gizi buruk. Tahun 2012 Kota Yogyakarta masih 4,35%. (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta 2012).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Jogoyudan Kecamatan Jetis merupakan salah satu wilayah yang terletak di kota namun memiliki banyak kasus gizi buruk dan bahwa garis merah. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Jogoyudan Kecamatan Jetis pada RW 11 di dapat kasus 2 balita mengalami gizi buruk dan 2 mengalami bawah garis merah. Hasil wawancara pada tanggal 22 Februari 2013 dengan 5 orang ibu warga Jogoyudan RW 11 menunjukkan bahwa hanya 2 orang (33,33%) mengaku paham mengenai gizi balita bawah garis merah, sedangkan sisanya sebanyak 3 (66,67%) mengaku tidak paham mengenai gizi balita Bawah Garis Merah. Penelitian ini dilakukan di Jogoyudan Kecamatan Jetis pada RW 11 karena wilayah tersebut memiliki paling banyak kasus gizi buruk dan bawah garis merah.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Bawah Garis Merah Di RW 11 Jogoyudan Jetis Kota Yogyakarta Tahun 2013”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah ”Berapa prevalensi tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita bawah garis merah di RW 11 Jogoyudan Jetis Kota Yogyakarta Tahun 2013?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita bawah garis merah di RW 11 Jogoyudan Jetis Kota Yogyakarta Tahun 2013.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk ilmu kesehatan dalam menangani masalah gizi balita bawah garis merah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Ibu Balita

Sebagai informasi mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita bawah garis merah, sehingga ibu balita dapat meningkatkan pengetahuannya.

### b. Bagi Mahasiswa Stikes A.Yani Yogyakarta

Sebagai informasi bagi mahasiswa maupun dosen dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang kebidanan dan sebagai bahan pustaka dalam mengembangkan institusi

### c. Bagi peneliti

Sebagai pelajaran yang berharga dan menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian.

## E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang penulis teliti, yaitu tingkat pengetahuan tentang status gizi balita, di antaranya:

1. Wulandari Ony (2006) tentang “Tingkat pengetahuan ibu balita tentang gizi balita di puskesmas Wonosari kabupaten Gunung Kidul tahun 2006”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* hasil penelitian terdapat 88 % tingkat pengetahuan ibu tentang gizi masuk dalam katagori baik meliputi bahan dan zat makanan 94%, jenis makanan bergizi untuk balita 78%, tujuan pemberian gizi balita 100%, cara pemberian gizi balita 86% dan akibat kekurangan gizi 60% dalam katagori cukup. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari Ony (2006) yaitu sama-sama mengangkat tentang tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dan sama-sama variabel tunggal, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis kali ini adalah gizi balita Bawah Garis Merah dan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif.

2. Kuswandari Faiziah (2008) tentang “Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi anak di Posyandu Mangkuyudan, kecamatan Mentrigeron Yogyakarta tahun 2008”. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional. Hasil penelitian ini adalah status gizi anak dalam tingkat pengetahuan baik dan status gizi cukup baik adalah 31 atau 62%, dan hasil penghitungan kendall’s tau adalah 0,879% besarnya hubungan yaitu 87,9%. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Lelen (2009) yaitu sama-sama mengangkat tentang tingkat pengetahuan ibu tentang gizi. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis kali ini adalah tempat penelitian, yaitu di RW 11 Jogoyudan Jetis Kota Yogyakarta. Selain itu, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faiziah Kuswandari (2008), terletak pada variabelnya. Jika pada penelitian Faizah Kuswandari (2008) terdapat dua variabel yaitu tingkat pengetahuan tentang gizi sebagai variabel bebasnya dan status gizi sebagai variabel terikatnya, sedangkan penelitian ini hanya variabel tunggal yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita.
3. Lusiana Lelen (2009) tentang “Tingkat pengetahuan tentang Gizi Balita Pada ibu Balita Di BPS Yustina Sri Suyatiningsih kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo tahun 2009”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* dengan subjek 30 orang ibu balita yang datang pada jadwal imunisasi di BPS Yustina Sri suyatiningsih bulan Juni 2009 Hasil penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita 93,33% masuk katagori baik, pengertian gizi 90% masuk katagori baik, sumber makanan bergizi 66,67% masuk katagori baik, cara mengolah makanan 60% masuk katagori baik dan akibat kekurangan gizi 96,67% masuk katagori baik. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Lelen (2009) yaitu sama-sama mengangkat tentang tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dan sama-sama variabel tunggal, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis kali ini adalah gizi balita Bawah Garis Merah.

<http://kesehatan.kompasiana.com/makanan/2013/05/04/pentingnya-partisipasi-masyarakat-dalam-mereduksi-masalah-gizi-552904.html>

<http://www.tempo.co/read/news/2005/05/27/05761603/1632-Balita-di-Yogyakarta-Kurang-Gizi>

[http://www.dinkesjatengprov.go.id/sik/riskedas\\_2010/7\\_statgizi\\_indonesia\\_2010\\_presentasi\\_last\\_ppt.pdf](http://www.dinkesjatengprov.go.id/sik/riskedas_2010/7_statgizi_indonesia_2010_presentasi_last_ppt.pdf)

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
STIKES  
YOGYAKARTA